

PEMETAAN KLASER KERAJINAN SEBAGAI LANGKAH PEMBENTUKAN RUTE KUNJUNGAN WISATA KERAJINAN DI JEPARA

Oleh :

Sri Indrahti & Arido Laksono

indrahti@gmail.com & arido1975@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The development of handicraft tourism in the regency of Jepara attempts to empower local communities as the owners and preservers of local values. Several clusters that become the focus of the study in this research involve the clusters of furniture and woodcarving, sculpture, rattan, troso weaving, batik painting and monel.

Some clusters are not ready yet to welcome the idea of handicrafts tourism. However, the clusters of furniture and woodcarving, troso weaving and sculpture have claimed to be ready for the establishment of handicrafts tourism. Some of the factors that strengthen the readiness of the three mentioned clusters are the establishment of a local community that is able to accommodate business networks and the readiness of local artisans and entrepreneurs in providing tourist services as part of economic activities. It apparently requires a long process of socialization, nevertheless, the local culture as the community's potential is expected to encourage the readiness of the community.

I. PENDAHULUAN

Jepara merupakan sebuah daerah yang mempunyai peranan historis sangat penting dalam bidang peninggalan bersejarah. Di bidang pariwisata, kekayaan potensi pariwisata lokal cukup banyak dan layak dikembangkan. Pariwisata yang telah dikembangkan adalah wisata budaya (*cultural tourism*), wisata religi (*religi tourism*), wisata sejarah (*history tourism*), wisata alam (*ecotourism*), wisata pantai dan laut (*beach and sea tourism*).

Secara ekonomi, Jepara juga kaya akan hasil kerajinan masyarakat. Kerajinan ini tumbuh dan berkembang dengan pesat dengan berbagai jenis kegiatan. Semua jenis kerajinan (*handycraft*) yang ada di Jepara merupakan home industry sehingga mendorong perekonomian daerah. Keragaman industri kerajinan ini terdapat di wilayah kecamatan hingga desa.

Perkembangan industri kerajinan ini memberikan kontribusi yang relatif tinggi dan luas dalam hal penyerapan tenaga kerja sebesar 30% (Data potensi Industri Dinas Indakop Jepara 2006, BPS Jepara, 2012). Home industry ini selain menghasilkan produk yang bagus dan berkualitas, juga unik dan menarik. Unik dan menariknya adalah proses pembuatan home industry ini dapat dilihat di lokasi sehingga pengunjung yang datang akan tertarik. Para pengunjung atau pembeli selain dapat membeli produk, juga dapat terlibat atau melihat langsung proses pembuatannya.

Kerajinan di Jepara sudah membentuk klaster kerajinan. Klaster (*cluster*) mempunyai merupakan kumpulan, kelompok, himpunan, atau gabungan obyek tertentu yang memiliki keserupaan atau atas dasar karakteristik

tertentu (<http://klaster-industri.blogspot.com/2008/12/apa-itu-klaster-industri.html>, dikunjungi 9 Pebruari 2014). Beberapa pusat kerajinan (*cluster*) di Jepara antara lain kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan dan Desa Sidigede Kecamatan Welahan, kerajinan Monel di Desa Kriyan dan Des Purwogondo Kalinyamatan, kerajinan patung di Desa Mulyoharjo kecamatan Jepara kota, sentra kerajinan *in door* di Kecapi Kota Jepara, dan pusat kerajinan *out door* di Mantingan Jepara, serta kerajinan Batik di kelurahan Panggang kecamatan Kota Jepara (Bappeda Jepara dan STIENU Jepara, 2006; wawancara dengan Titik tanggal 15 Maret 2013).

Walaupun banyak dan beraneka ragam potensi kerajinan, namun hingga saat ini belum ada upaya untuk menjadikan *home industry* kerajinan tersebut sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Jepara. Padahal pengembangan wisata kerajinan selain dapat meningkatkan ekonomi masyarakat pengrajin dan pekerja, juga dapat menimbulkan *multi player effect* pada masyarakat sekitar. Kerajinan masih dipandang sebagai kegiatan ekonomi murni yang terlepas dari aktivitas pariwisata. Seharusnya keunggulan yang dimiliki dari berbagai cluster home industry dapat menjadi daya pesona wisatawan domestik maupun mancanegara. Ada banyak kekhasan lokal yang dapat ditonjolkan untuk dijual sebagai daya tarik wisata yang berbeda dengan daerah lainnya.

Kerajinan (*handycraft*) tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi murni masyarakat lokal tetapi juga dapat dikorelasikan dengan kegiatan pariwisata. Kombinasi *handycraft* dan kegiatan wisata akan lebih memacu ekonomi dan berpengaruh besar pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, amatlah penting dilakukan penginventarisasian atau memetakan, dan mengklasifikasikan semua klaster

kerajinan yang ada di Jepara. Potensi kerajinan yang ada dipadukan dengan pariwisata sudah lebih berkembang melalui kawasan kerajinan secara terpadu dengan melibatkan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah. Diharapkan langkah ini akan dapat diimplementasikan dalam kegiatan kepariwisataan yang nyata, dan tentu saja akan berdampak positif yang sangat luas di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, amatlah penting untuk melakukan penggalan, identifikasi, dan deskripsi potensi kerajinan yang terdapat di Jepara. Selanjutnya akan dilakukan pemetaan klaster kerajinan. Dalam perkembangan kemudian membuat model dengan menjadikan Klaster kerajinan menjadi jaring-jaring wisata kerajinan yang terintegrasi sekaligus mengembangkannya sehingga dapat mengangkat potensi wisata kerajinan yang terpadu di Jepara.

Melalui tiga kegiatan tersebut akan dapat dilakukan pemetaan dalam bentuk jaring-jaring klaster kerajinan yang terintegrasi dengan wisata sehingga terbangun model pengembangan wisata yang berbasis pada industri kerajinan yang terdapat di Jepara.

Berbagai motif tenun Troso telah dihasilkan. Ini menandakan bahwa masyarakat troso cukup kreatif dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Media pemasaran produk tidak hanya melalui cara-cara tradisional tetapi sudah cukup modern yaitu melalui media email, *website*, *workshop*, media cetak dan lain-lain. Dengan mengikuti perkembangan zaman, maka dinamika ekonomi tetap berdenyut. Namun demikian, sebagai jenis kerajinan yang dikelola oleh individu atau keluarga, maka kerajinan ini ada yang menggunakan manajemen pengelolaan secara modern dan lebih banyak menggunakan manajemen pengelolaan keluarga atau individu.

Relevansi karya ini dengan penelitian yang akan digarap antara lain bahwa tenun Troso merupakan salah satu contoh dari puluhan contoh jenis kerajinan yang ada di Jepara. Bila menunjuk pada klaster kerajinan tenun di Jepara atau di Jawa Tengah, maka yang diingat pertama kali adalah tenun Troso. Diharapkan dengan penelitian klaster kerajinan di Jepara, maka akan dapat melakukan eksplanasi terhadap klaster-klaster kerajinan yang lain.

Karya yang lain adalah kajian tentang tenun Troso dari aspek antropologis oleh Eko Punto Hendro (1992). Karya yang berjudul *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso* mengupas tentang eksistensi tenun Troso beserta pasang surut yang dialaminya. Buku ini membicarakan mengenai kegiatan industri tenun ikat sebagai suatu bentuk adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Troso. Karya ini merupakan sebuah upaya dalam rangka mendeskripsikan latar belakang, proses-proses yang terjadi serta seluk beluk kegiatan tenun Troso yang dilakukan oleh masyarakat. Faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan fisik maupun sosialnya merupakan faktor yang mempengaruhi proses tumbuh dan bertahannya industri ini di Desa Troso, di samping itu juga faktor internal yang bersumber dari sistem hubungan sosial yang berlaku di desa. Semua merupakan bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Di dalam proses produksi terdapat serangkaian proses panjang yang terspesifikasi menurut jenis pekerjaan maupun hasil produknya dan nama-namanya sering diwarnai dengan istilah-istilah lokal. Kota-kota besar merupakan pasar utama produknya karena produk Troso kini telah terkait dengan situasi pasar bebas walaupun proses pengerjaan maupun pengelolaannya masih diwarnai oleh unsur-unsur tradisional.

Kegiatan ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat Troso dalam mempertahankan kehidupannya, dan dapat dipandang sebagai bentuk-bentuk pilihan keputusan masyarakat dalam sistem perekonomiannya. Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap proses adaptasi tersebut, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal bersumber dari kondisi lingkungan (sumber daya lingkungan), baik lingkungan fisik maupun sosialnya, yang senantiasa terus berubah-ubah. Sedangkan faktor internal bersumber di dalam diri individu atau kelompok pelaku adaptasi (sumber daya manusia) itu, yang berlandaskan pada sistem hubungan sosialnya. Strategi adaptasi ekonomi dapat dipandang sebagai suatu bentuk sikap keterbukaan masyarakat yang lebih besar terhadap perdagangan bebas. Perdagangan bebas itu sendiri erat kaitannya dengan sistem pasar bebas dimana mekanisme harga barang atau jasa ditetapkan oleh keseimbangan hubungan antara permintaan dan penawaran.

Keterbukaan kepada pasar yang lebih luas tersebut telah mendorong munculnya bentuk-bentuk profesionalisme kerja yang didasarkan oleh bentuk-bentuk hubungan yang lebih bersifat individualistik. Karena itu fokus pembahasan adalah untuk melihat sejauh mana hubungan individualistik dan profesionalisme dikembangkan masyarakat, antara lain dalam bidang-bidang produksi, pengadaan bahan baku dan peralatan, ketenaga-kerjaan, pemasaran serta manajemen dan keuangan dalam kegiatan industrinya. Aspek mekanisme atau perubahan sosial yang dikembangkan masyarakat untuk dapat bersikap lebih terbuka, khususnya terhadap perdagangan bebas tersebut, juga menjadi bagian dari pembahasan tentang Troso ini. Keberadaan tenun Troso merupakan bagian dari kreativitas dan tradisi masyarakat

Troso sejak zaman dahulu. Tradisi tenun Troso mengalami pasang surut tergantung pada kebijakan, pemesanan, dan faktor-faktor yang lain. Dari buku Eko Puntia ini, penulis merasa terbantu karena banyak informasi yang dapat menjadi pijakan dalam penulisan selanjutnya.

Sistem nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat, dalam perkembangannya seringkali mengalami perubahan. Dalam aktivitas sosial masyarakat, umumnya dilandasi oleh nilai kejujuran dan kepercayaan yang sebenarnya sudah menjadi nilai lokal. Namun karena perkembangan jaman, terutama globalisasi informasi yang berdampak pada perubahan segala aspek kehidupan berdampak pada menurunnya nilai kejujuran dan kepercayaan yang menjadi landasan dalam nilai sosial. Untuk itu nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan ini sudah seharusnya dimunculkan kembali. Disamping sistem sosial, sistem nilai religi juga mempunyai peranan dalam pembentukan nilai-nilai budaya lokal. Sistem nilai religi ini umumnya terkandung dalam aktivitas keagamaan yang diyakini bahwa sesuatu yang dikerjakan akan berhasil dan memberikan manfaat serta barokah pada dirinya. Keyakinan yang bersumber dari nilai-nilai agama dan tradisi keagamaan ini merupakan fondasi yang penting untuk menambah kepercayaan diri dalam mengembangkan industri ukir Jepara.

Melalui kajian nilai-nilai budaya lokal yang ada di Jepara tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk karakteristik dari nilai-nilai budaya. Hasil kajian ini akan digunakan sebagai alternatif, kemudian dilakukan kegiatan pengemasan nilai-nilai budaya lokal yang memang sudah dipelihara oleh masyarakat, hasil pengemasan tersebut akan dijadikan model pengembangan wisata yang berbasis masyarakat.

Alamsyah (2012) dalam Disertasi yang berjudul *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Keresidenan Jepara (1830-1900)* secara khusus memotret tentang diversifikasi ekonomi di Jepara pada abad ke-19. Dipaparkan bahwa pasca perubahan basis ekonomi masyarakat dari ekonomi maritim ke ekonomi agraris atau pedalaman tidak serta merta memunculkan degradasi ekonomi masyarakat secara signifikan. Ekonomi masyarakat Jepara yang “dipaksa” oleh Pemerintah Hindia Belanda dari maritim ke agraris, justru memunculkan kreativitas ekonomi masyarakat yaitu ekonomi kerajinan. Ekonomi kerajinan atau ekonomi kreatif justru semakin berkembang dan menjadi salah satu ekonomi alternatif masyarakat Jepara. Basis ekonomi masyarakat tidak hanya mengandalkan ekonomi agraris saja. Diversifikasi ekonomi yang berbasis pada ekonomi kerajinan cukup banyak digeluti oleh masyarakat Jepara. Ekonomi kerajinan tersebut antara lain tenun, batik, galangan kapal, penggergajian kayu, meubel atau perabotan, ukiran, genteng, gerabah, batu bata, pengecoran logam, pembuatan emas, anyaman, dan lain sebagainya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif secara historis telah menjadi tradisi dan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat Jepara masa lalu. Oleh karena itu, bila ekonomi kreatif di Jepara masih eksis itu menunjukkan bahwa tradisi ekonomi tersebut masih sangat kuat mengakar dalam soft skill masyarakat. Tidaklah aneh bila ekonomi kreatif semakin tumbuh dan berkembang di Jepara.

Ada korelasi antara industri kreatif kerajinan di Jepara dengan pariwisata. Bila kerajinan di Jepara dikembangkan menjadi destinasi wisata maka keberadaannya dapat menumbuhkan perkembangan aspek-aspek yang lain seperti munculnya hotel atau wisma, hadirnya penjual makanan dan minuman, perencana perjalanan wisata

(tour operator), agen perjalanan (travel agent), industri kerajinan (handicrafts), dan pramuwisata (guiding). Integrasi tenun Troso dan pariwisata akan memunculkan perkembangan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, serta prasarana yang bersifat public utilities.

Pariwisata sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga (tertiary industry) peranannya cukup penting dalam menetapkan kebijaksanaan tentang kesempatan kerja. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa permintaan kesempatan kerja yang permanen merupakan faktor yang perlu dipertahankan, karena permintaan perjalanan wisata selalu akan meningkat dalam jangka waktu yang panjang (Yoeti, 2000: 3).

II. PENGGALIAN POTENSI LOKAL DALAM BIDANG EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN WISATA KERAJINAN

2.1. Potensi Lokal Bidang Ekonomi

Jepara adalah sebuah kota kabupaten yang unik. Kota kelahiran tiga pahlawan wanita ini, yaitu Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, serta Raden Ajeng Kartini ini memiliki aneka potensi lokal di bidang ekonomi. Seperti yang diuraikan pada subbab sebelumnya, setidaknya Jepara memiliki 5 klaster kerajinan, yaitu klaster kerajinan rotan, klaster kerajinan monel, klaster kerajinan patung, klaster kerajinan *in door* dan *out door*, serta klaster kerajinan batik.

Jepara yang selama ini lebih dikenal sebagai kota ukir, ternyata menyimpan berbagai potensi lain di bidang kerajinan yang mampu menyerap tenaga kerja lokal serta mampu “menduniakan” Jepara. Hal ini terjadi karena ternyata pangsa pasar yang menyerap produk-produk dari Jepara itu, misalnya mebel dan industri kerajinan

rotan, ternyata tidak hanya masyarakat sekitar atau masyarakat di berbagai kota di Indonesia, akan tetapi produk-produk kerajinan itu telah diexport ke luar negeri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Legiman dari Mulyoharjo yang mengatakan bahwa mebel Jepara sekarang banyak diminati oleh orang-orang India, terutama di Mumbai. Selain itu peminat lain berasal dari Afrika dan China. Dengan demikian, peminatnya tidak hanya orang-orang Eropa saja seperti pada masa lalu. Menurut Pak Legiman, permintaan di Mumbai sebagai besar adalah rumah minimalis yang dapat dibongkar-pasang, yang menggunakan proses finishing melamin. Selain itu beberapa patung dewa-dewa Hindu juga banyak diminati. Produk-produk mebel minimalis lainnya juga banyak diminati oleh konsumen dari Afrika dan China. Banyaknya konsumen asing seperti contoh di atas itu karena sistem penjualan benda-benda kerajinan itu sekarang menggunakan internet, sehingga memungkinkan untuk membuka pangsa pasar yang lebih luas (wawancara tanggal 10 September 2014 dengan Bapak Legiman).

Model penjualan produk seperti itu juga dilakukan oleh penghasil kerajinan-kerajinan yang lain, seperti rotan, yang juga telah mendunia. Mutiara Rotan adalah salah satu industri rotan yang menghasilkan seperangkat meja dan kursi dari rotan sintetis minimalis yang banyak diminati konsumen Afrika dan Eropa. Hasil industri kerajinan dari Desa Teluk Wetan Kecamatan Jepara itu ternyata sangat mencengangkan, tidak disangka jika produk itu adalah hasil produksi masyarakat pedesaan. Meskipun pembuatannya manual, akan tetapi jalinan rotan yang dihasilkan terlihat rapi. Di desa ini tidak hanya terdapat satu sentra kerajinan rotan, akan tetapi terdapat banyak pengrajin lain yang rupa-rupanya merupakan pekerjaan yang turun-temurun.

Anak-anak yang sudah terbiasa melihat sekelilingnya menganyam rotan, dengan sendirinya telah belajar langsung, dan mereka biasanya juga dengan terampil dapat menghasilkan anyaman yang indah.

Berikut ini contoh produk kerajinan rotan yang sedang diminati konsumen luar negeri :

Tidak semua industri kerajinan rotan menggunakan rotan sintetis, ada pula yang menggunakan 70 % rotan dan 30 % sintetis, seperti yang terdapat pada tetangga Mutiara Rotan yang ternyata adalah kakak pemilik Mutiara Rotan. Di tempat ini banyak digunakan rotan asli sebagai bahan dasarnya, dan dihasilkan berbagai jenis meja dan kursi yang banyak diminati oleh konsumen dari Malaysia dan Brunai Darussalam. Berbagai jenis motif anyaman setiap hari lahir, dan kadang-kadang muncul tren anyaman yang disukai oleh konsumen. Pada tahun 2014 ini tren yang sedang digandrungi oleh konsumen adalah motif stres, yaitu jalinan anyaman yang bentuknya tekberaturan seperti pada gambar berikut ini:

Klaster monel merupakan salah satu klaster kerajinan di Jepara yang berpusat di Kecamatan Kalinyamatan. Produk kerajinan ini tingkat popularitasnya berada di bawah tenun ikat Troso yang telah mampu melayani permintaan konsumen hampir seluruh di Indonesia. Monel masih merupakan produk lokal yang melayani masyarakat lokal Jepara. Meskipun demikian, produk kerajinan ini mampu menghidupi sebagian besar masyarakat Desa Krian dan sekitarnya.

Klaster kerajinan batik merupakan klaster kerajinan yang masih berjuang untuk mengenalkan diri baik pada masyarakat lokal Jepara maupun pada masyarakat di seluruh Indonesia. Kerajinan batik di Jepara sempat mati suri hampir satu abad lamanya. Keberadaan para pencinta batik yang merevitalisasi

keberadaan batik Jepara sebagai salah satu warisan budaya yang membanggakan patut diacungi jempol. Beberapa wanita penggiat batik itu adalah ibu Suyanti Jatmiko, ibu Erlisa, dan ibu Lina yang dengan ringan hati berjuang untuk mengembalikan kejayaan batik Jepara seperti pada masa Raden Ajeng Kartini.

2.2. Potensi Sosial

Potensi sosial yang dimiliki oleh para pengrajin di Jepara meliputi beberapa kegiatan seperti arisan yang dilakukan setiap sebulan sekali atau *selapanan*,¹ *manakiban*, pertemuan rapat rutin, menjadi anggota koperasi, mengikuti kelompok asosiasi, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan pertemuan rutin itu biasanya membahas tentang kondisi terkini mengenai bisnis yang mereka jalani. Beberapa kendala yang sedang dialami oleh para anggota dapat diuraikan dengan adanya pertemuan seperti itu. Dengan demikian, fungsi arisan, rapat rutin, atau *manakiban* itu dapat selain untuk meningkatkan jalinan silaturahmi di antara para anggota, acara itu juga berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan para anggota terhadap seluk-beluk bisnis yang sedang mereka geluti.

Misalnya seperti yang diceritakan oleh Bapak Legiman, arisan kelompok pengrajin di Mulyoharjo biasanya membahas kisi-kisi untuk sentra pengrajin. Selain itu biasanya ada sosialisasi dari

¹*Selapan* adalah konsep hari dalam masyarakat Jawa, yaitu pertemuan siklus tujuh hari dengan siklus lima hari atau sering disebut dengan hari pasaran. Misalnya Senin Kliwon, maka yang dimaksud dengan *selapan* hari adalah munculnya hari Senin Kliwon berikutnya. Siklus selapan ini biasanya selang 35 hari kemudian. Periksa kalender yang memiliki siklus tujuh hari dan siklus lima hari.

dinas terkait atau dari para ahli yang meraka datangkan membahas mengenai kerajinan yang mereka geluti. Selanjutnya, biasanya juga dibahas iuran untuk membayar kontainer yang membawa hasil produksi mereka kepada konsumen yang telah memesan.

Koperasi simpan pinjam yang dikelola pengrajin Mulyoharjo juga berusaha untuk meningkatkan kemampuan anggotanya. Kebijakan untuk peminjaman di koperasi ini adalah sebagai berikut: pinjaman maksimal Rp. 2.000.000,- tidak menggunakan agunan, sedangkan pinjaman hingga Rp. 350.000.000,- harus menggunakan agunan. Dana koperasi ini merupakan hasil kerjasama dengan BUKOPIN (wawancara dengan Bapak Legiman tanggal 10 September 2014).

KADIN Jepara telah merangkul para pengrajin berbagai klaster ini dengan mendirikan asosiasi antar pengrajin, seperti ASTTIKA, yaitu Asosiasi Tenun Troso dan Konveksi Jepara. Beberapa klaster pengrajin yang dirangkul oleh KADIN Jepara adalah klaster makanan kering Jepara, yaitu kacang oven; handycraft, berupa berbagai kerajinan kayu; tenun; dan batik. Tujuan dari didirikannya asosiasi ini adalah agar para pengrajin dapat lebih mudah dalam menjalin kerjasama antar pengrajin, selain itu agar lebih memudahkan dalam melangkah lebih lanjut, misalnya dengan mengadakan pameran antar provinsi atau pameran-pameran lain dengan sesama pengrajin dari daerah lain. Acara pameran produk unggulan Jepara yang diselenggarakan oleh KADIN Jepara antara lain pernah diselenggarakan di Java Mall pada bulan Agustus 2014. Pada acara tersebut yang berlangsung selama 5 hari, dipamerkan berbagai unggulan produk Jepara seperti mebel, relief, handycraft, tenun ikat Troso dan batik Jepara, monel, serta rotan dan oleh-oleh khas Jepara (wawancara dengan Bapak M. Latif Jauhari pada tanggal 10

September 2014). Berikut ini contoh adalah gambar acara pameran produk unggulan Jepara:

2.3. Potensi Budaya

Potensi budaya masyarakat Jepara berupa kegiatan-kegiatan yang bernuasa religi atau berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh, tempat, atau benda tertentu maupun legenda yang dipercayai. Potensi budaya ini ternyata mewarnai hasil budaya masyarakatnya. Misalnya tentang asal-usul kepandaian mengukir masyarakat Jepara, khususnya di Desa Mulyoharjo, tak lepas dari legenda Joko Sungging, seorang pengukir dan pelukis dari Kerajaan Majapahit, Jawa Timur, seperti yang telah diceritakan pada subbab 4.1. Demikian pula dengan kepercayaan masyarakat Mantingan, yang mengatakan bahwa kepandaian mengukir mereka diajarkan oleh salah satu tokoh China yang bernama Chi Hui Guan atau sering pula disebut dengan Badar Duwung. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini telah berurat akar pada memori kolektif masyarakat yang meyakinkannya. Dengan meyakini legenda-legenda itu, menjadikan mereka sangat menghargai kepandaian mengukir mereka yang berasal dari tempat lain yang jauh. Dengan demikian, dapat diketahui pula bahwa masyarakat Jepara adalah masyarakat yang terbuka, dapat menerima budaya asing dengan tangan terbuka. Salah satu contoh hasil budaya yang multi etnis adalah hasil ukiran yang populer disebut dengan macan kurung. Representasi dari macan kurung adalah masyarakat Jepara yang dibelenggu oleh berbagai kebudayaan asing itu masih tetap bisa hidup dan beraktivitas (wawancara dengan Bapak Legiman pada tanggal 18 September 2014). Berikut ini contoh hasil produksi macan kurung:

Patung macan kurung di atas, macannya tidak terlihat dengan jelas, akan

tetapi tiga ekor naga dan seekor elang tampak lebih mendominasi. Teknik pembuatan ukiran ini cukup rumit, karena bahan yang digunakan hanya menggunakan satu batang kayu untuk mendapatkan hasil macan yang dikurung dilingkungi oleh ular naga dan elang di atasnya.

Pada waktu-waktu tertentu, banyak diantara para pengrajin itu yang datang di tempat-tempat keramat, seperti di masjid Mantingan dan Gunung Klayu tempat makam Mbah Bugel sebagai cikal bakal pengukir di Mulyoharjo dan penemu ukiran macan kurung. Di dua tempat itu, biasanya dilakukan ritual berupa dzikir yang dipimpin oleh imam. Masjid Mantingan yang memiliki panel-panel berhias di dinding masjid, dipercayai oleh masyarakat bahwa yang membuat ukiran pada panel-panel itu adalah eyang Badar Duwung yang berasal dari China. Berikut ini contoh motif hias pada panel masjid Mantingan:

Di Desa Senenan Kecamatan Tahunan sebagai pusat industri relief, mempercayai mbah Sentono sebagai cikal bakal desa. Setiap hari Senin Pahing pada bulan *Apit*,² diselenggarakan *Sedekah Rukun* di makam mbah Sentono dengan mengadakan pagelaran wayang dan tayup selama dua malam berturut-turut. Selain itu setiap warga yang hendak menyelenggarakan hajatan, maka mereka selalu memberikan *asahan* atau nasi *berkat* kepada keturunan mbah Sentono. Pada masyarakat Desa Senenan ada salah satu benda yang dikeramatkan, yaitu Gong Senen. Dinamai demikian karena gong itu hanya diperkenankan dipukul setiap dari Senin setiap pagi dan sore hari oleh kepala

desa setempat. Jika tidak dipukul, maka dipercayai masyarakat setempat akan menemui naa, nasib sial. Peristiwa pemukulan gong yang dilakukan setiap hari Senin itulah yang menyebabkan desa itu dinamakan Desa Senenan. Pada subbab 4.1., kisah Desa Senenan itu telah dibahas dengan panjang lebar.

III. LANGKAH-LANGKAH PEMBENTUKAN MODEL WISATA KERAJINAN DARI ASPEK POTENSI LOKAL

Wisata kerajinan yang berbasis potensi lokal dalam pelaksanaannya membutuhkan kesiapan pemberdayaan masyarakat sebagai subyek dalam pariwisata. Hal ini terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat serta pelibatan masyarakat dalam pariwisata tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan perintisan yang dilakukan beberapa klaster yang ada di Kabupaten Jepara. Permasalahan yang seringkali ditemui di lapangan, pada umumnya mempersiapkan masyarakat setempat untuk berpartisipasi, menyambut dan terlibat secara taktik dalam pariwisata (Wawancara dengan Arya Legiman pada tanggal 7 September 2014). Masyarakat sebagai pemilik budaya lokal serta pemelihara budaya lokal seyogyanya tidak hanya bertindak sebagai penonton dalam kegiatan pariwisata namun juga bisa memperoleh keuntungan dari pariwisata dengan tetap menjaga nilai-nilai kebijakan lokal yang terkandung dalam budaya tersebut.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan Klaster-Klaster menuju Wisata Kerajinan berdasarkan hasil penelitian lapangan antara lain:

1.1. Pembenahan Internal Dari Klaster

Beberapa klaster yang ada di Kabupaten Jepara, tidak seluruhnya siap

² Di dalam masyarakat Jawa, yang dimaksud dengan bulan *Apit* adalah bulan *Dzulqoidah*, bulan yang diapit dua hari raya, Hari Raya Iedul Fitri (pada bulan Syawal) dan Iedul Adha (pada bulan Dzulhijah).

menjadikan dirinya sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Diantara klaster yang ada, antara lain yang sudah menyiapkan diri adalah Klaster Patung, Seni Ukir, dan Troso. Klaster kerajinan lainnya membutuhkan waktu untuk melakukan pembenahan secara intern. Pembenahan intern yang dilakukan Legiman dan kawan-kawan yang mempunyai visi dan misi sama untuk mengembangkan klaster sebagai basis wisata. Langkah intern yang dilakukan adalah membentuk Kopreasi Wisata yang sekaligus juga mewadahi Koperasi Pemuda Tunas Patria.

Koperasi Tunas Patria yang sekaligus menjadi embrio dari Koperasi Wisata, berkedudukan di Jalan Sentra Industri Kreatif RT 07/RW 04 Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Koperasi ini didirikan pada tanggal 22 September 1997 dengan anggota 135 orang yang sekaligus membawahi 135 unit usaha. Disamping mempunyai anggota yang sifatnya tetap, maka Koperasi ini juga mempunyai calon anggota yang diharapkan akan memperkuat klaster sebagai basis wisata. Jumlah yang ditargetkan antara lain sekitar 150 anggota yang tersebar di Desa Mulyoharjo dan Desa sekitarnya di Kabupaten Jepara. Melihat proses pengembangan jumlah anggota yang dimiliki, tampaknya ada harapan besar bahwa melalui Koperasi langkah-langkah pembenahan klaster yang lebih bersifat intern akan secepatnya dapat dilakukan.

Adapun kegiatan yang bersifat rutin dilakukan di KOPPATRIA antara lain; unit simpan pinjam, pertokoan (bahan *finising*/produk kerajinan) serta wisata industri. Kegiatan simpan-pinjam yang dirintis, pada awalnya dimulai dari simpanan wajib anggota. Mulai dari peminjaman dalam lingkup kecil kemudian mengalami perkembangan, sampai sekarang disamping simpanan wajib anggota terdapat sumber dana lainnya dari Pinjaman BUKOPIN yang dapat

didistribusikan sekitar 350 Juta Rupiah. Dana-dana tersebut dapat didistribusikan semua kepada anggota yang membutuhkan.

Disamping melakukan arisan, maka ditempuh juga kerjasama dalam pengembangan barang-barang yang akan diekspor. Antara lain melalui pertemuan rutin bulanan yang biasanya dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan arisan. Kegiatan ini seringkali mendatangkan pihak dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Pariwisata yang diharapkan ikut memberikan pemikirannya berkaitan dengan pengembangan klaster dan wisata industri.

Masing-masing pengrajin atau setiap unit usaha memberikan kontribusinya setiap kali memanfaatkan kontainer sebesar Rp 50.000,- (lima puluh ribu Rupiah) sehingga dalam satu bulan dalam pertemuan tersebut terkumpul dana partisipasi anggota sebesar Rp. 5.400.000,- (Lima Juta Empat Ratus Ribu Rupiah). Sedangkan pengadaan bahan untuk finishing juga difasilitasi oleh koperasi agar diterima para pengrajin harganya dapat lebih murah dibandingkan di pasaran secara umum.

1.2. Pembentukan Komunitas yang Berbasis Perilaku Ekonomi

Kegiatan yang rutin dilakukan di Koperasi menjadi wadah yang sangat strategis dilihat dari aspek ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari aspek tenaga kerja yang dilibatkan pada sektor sentra dan klaster Patung ditambah sentra pendukung lainnya sekitar 1000 orang tenaga kerja (Wawancara dengan Legiman Arya, pada tanggal 7 September 2014). Dengan jumlah serapan tenaga kerja sebanyak itu, tampaknya bekerja pada klaster ini amat memberikan harapan bagi masyarakat Jepara.

Unit-unit usaha yang berjumlah sekitar 135 unit sebagai anggota tetap, pada umumnya bergerak dalam bidang patung,

relief, mebel, souvenir, serta kerajinan akar dan lain-lain.

Berkaitan dengan bahan-bahan dasar yang dibutuhkan untuk memproduksi hasil kerajinan tersebut antara lain menggunakan kayu munggur 75%, kayu jati 15%, kayu mahoni 5% serta kayu Sono Keling 5%. Adapun selama ini yang dirintis pemasrannya antara lain negara-negara Korea, Singapore, India, Malaysia, Turki dan Taiwan. Pemasaran dalam negeri meliputi kota Jakarta, Yogya dan Sumatra. Volume ekspor per bulan dalam kisaran 6 kontainer per bulan dengan nilai rata-rata per kontainer 120 Juta sedangkan nilai pemasaran dalam negeri antara lain dalam kisaran angka 150 Juta.

Menurut penuturan dari Legiman Arya yang sudah 3 tahun ini memprakarsai pendirian Koperasi, falsafah macan kurung melambangkan kiondisi budaya masyarakat Jepara yang merupakan daerah pesisiran. Macan tersebut merupakan simbol masyarakat Jepara yang penuh keberanian namun kekauatan tersebut ada di dalam kurungan yang di atasnya terdapat gambar Naga yang merupakan lambang budaya luar terutama budaya Cina. Dengan perumpamaan tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat Jepara dikelilingi oleh budaya luar yang datang dan memberikan pengaruh, namun budaya lokal tetap dapat bertahan dan menjaga eksistensinya dalam percaturan dengan budaya luar tersebut.

1.3. Memperluas Jaringan Pariwisata Melalui Pemasaran Hasil Klaster

Melalui pembentukan komunitas klaster diharapkan memberikan kontribusi yang potisif bagi peningkatan dari sisi ekonomi. Para pengarajin haruslah mempunyai pemikiran yang sama untuk mengembangkan hasil produksinya dan memberikan perlindungan pada peningkatan kualitas. Hal tersebut menjadi penting, karena ketika suatu produk mempunyai nilai kompetitif pada daya

saing pasar global. Upaya untuk mempertahankan kualitas mempunyai peran yang penting agar pembeli dapat memberikan rasa percaya kepada penjual. Mengingat pada umumnya penentuan harga tersebut mengikuti perkembangan pasar yang ada, namun soal kualitas tidak dapat ditawar-tawar (Wawancara dengan Darmo Widodo pada tanggal 7 September 2014).

Pada awalnya Legiman Arya dikirim ke India untuk mengikuti seminar serta pelatihan dari Dinas perindustrian Jepara. Namun, disela-sela kegiatan tersebut, ternyata dia mampu memanfaatkan untuk mencari terobosan melakukan pemasaran di India. Awalnya dimulai dari kecil-kecil serta melayani yang sifatnya pesanan saja, antara lain berupa patung Ganesha, Dewa Syiwa serta barang-barang hiasan lainnya maupun perkakas rumah-tangga. Tampaknya, beberapa model pesanan pembeli dan Pengusaha dari India juga dimintai oleh masyarakat lokal Indonesia sehingga dalam perkembangannya justru menjadi pengakayaan ragam hiasan. Mengiat Indonesia dan India mempunyai sejarah panjang sebagai dua negara yang melakukan akulturasi buadya melalui para pedagang. Justru keberuntungan latar belakang sejarah inilah yang memudahkan hubungan kedua negara tersebut.

Hal senada juga selaras dengan pemikiran dari Darmo Widodo yang telah menggeluti sebagai Pengusaha kaligrafi, souvenir dan mebel di Jepara. Menurutnya jaringan pemasran sangat penting untuk diperluas serta tetap mempertahankan yang sudah ada dengan tetap mempertahankan kualitas.

Salah satu yang dapat menjembatani antara pembeli dan Penguasaha maupun Pengrajin antara lain dapat dilakukan melalui kunjungan wisata. Wisatawan sekaligus dapat menjadi bagian promosi, karena seringkali untuk pemasaran ke luar negeri, pada awalnya dikenalkan melalui kunjungan wisatawan yang kemudian tertarik membeli serta melakukan

pemesanan dalam waktu yang lain (Wawancara dengan darmo Widodo, pada tanggal 7 September 2014).

Melalui konsep ini, tampaknya salah satu cara untuk memperluas jaringan pemasaran dapat ditempuh melalui keberadaan pariwisata. Itulah sebabnya, menjadi penting ketika menjadikan klaster kerajinan sebagai salah satu jenis wisata untuk memberdayakan masyarakat sebagai bagian terpenting dalam pengembangan pariwisata.

1.4. Perubahan pemahaman Arti Pariwisata Bagi Masyarakat

Hal yang juga mempunyai peranan penting adalah melakukan perubahan pemahaman masyarakat mengenai arti pentingnya pariwisata. Masyarakat jepara yang sudah terbiasa bekerja dalam arti riil, membuat sesuatu atau menghasilkan sesuatu agak kesulitan untuk menerapkan konsep jasa dalam pariwisata. Pelayanan pada pembeli atau pengunjung pada rumah pamernya sejauh ini mempunyai pengharapan untuk proses jual-beli. Namun dengan konsep Wisata Kerajinan maka masyarakat harus dipersiapkan sebagai pelayan informasi produk klaster kepada wisatawan, calon wisatawan yang seluruhnya tidak dapat diharapkan menjadi pembeli aktif dalam arti sebenarnya (Wawancara dengan salah satu perintis batik Jepara Suyanti, pada tanggal 7 September 2014).

Namun wisatawan tersebut dalam arti yang lebih luas dapat diharapkan nantinya menjadi calon pembeli atau terkadang menjadi bagian dari mata rantai jaringan pemasaran sekaligus promosi. Perubahan pemahaman inilah yang tampaknya mengalami kesulitan direpkan pada masyarakat Jepara yang cenderung berpikiran praktis, meskipun sebenarnya jasa wisata kalau dimaknai sebagai jaringan pemasaran dalam prospek ke depannya mempunyai keuntungan yang

lebih besar dibandingkan dengan bekerja dalam arti riil (Wawancara dengan Legiman Arya pada tanggal 7 september 2014).

1.5. Menggabungkan Kegiatan Wisata Kerajinan Pada Kunjungan Wisata Yang Ada

Kegiatan wisata klaster ini tampaknya membutuhkan alat penyangga wisata lainnya yang sudah ada, antara lain melalui wisata ziarah ataupun wisata alam. Wisata ziarah yang sudah cukup mapan dan berkembang sebelumnya, antara lain wisata Ratu Kalinyamat, sedangkan wisata alam antara lain wisata laut Bandengan, Pelabuhan jepara maupun wisata alam Karimunjawa. Kunjungan wisata yang telah ada sebelumnya yang lebih dulu mapan dapat dipakai sebagai pijakan untuk mensosialisasikan wisata kerajinan (Wawancara dengan Abdul Cholik pada tanggal 7 september 2014).

Melalui biro travel maupun bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, agar beberapa klaster yang sudah melakukan pembenahan juga menjadi salah satu bagian dari kunjungan wisata. Berbagai promosi dapat dilakukan untuk mensosialisasikannya serta pemebahan jalur lalu-lintas terutama untuk daerah-daerah penghasil kerajinan yang mempunyai lokasi kurang strategis.

II. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya pemetaan klaster antara lain:

2.1. Pembenahan Intern Dari Klaster

Beberapa klaster yang ada di Kabupaten jepara, tidak seluruhnya siap menjadikan dirinya sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Diantara klaster yang ada, antara lain yang sudah menyiapkan diri adalah klaster Patung, seni ukir, dan troso. Lainnya membutuhkan waktu untuk melakukan pembenahan secara intern. Pembenahan intern yang dilakukan

Legiman dan kawan-kawan yang mempunyai visi dan misi sama untuk mengembangkan klaster sebagai basis wisata. Langkah intern yang dilakukan adalah membentuk Koperasi Wisata yang sekaligus juga mewadahi Koperasi Pemuda Tunas Patria.

Koperasi Tunas Patria yang sekaligus menjadi embrio dari Koperasi Wisata, berkedudukan di Jalan Sentra Industri Kreatif RT 07/RW 04 Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Koperasi ini didirikan pada tanggal 22 September 1997 dengan anggota 135 orang yang sekaligus membawahi 135 unit usaha. Disamping mempunyai anggota yang sifatnya tetap, maka Koperasi ini juga mempunyai calon anggota yang diharapkan akan memperkuat klaster sebagai basis wisata. Jumlah yang ditargetkan antara lain sekitar 150 anggota yang tersebar di Desa Mulyoharjo dan Desa sekitarnya di Kabupaten Jepara. Melihat proses pengembangan jumlah anggota yang dimiliki, tampaknya ada harapan besar bahwa melalui Koperasi langkah-langkah pembenahan klaster yang lebih bersifat intern akan secepatnya dapat dilakukan. Adapun kegiatan yang bersifat rutin dilakukan di KOPPATRIA antara lain; unit simpan pinjam, pertokoan (Bahan Finising atau Produk kerajinan) serta wisata industri.

2.2. Pembentukan Komunitas yang Berbasis Perilaku Ekonomi

Kegiatan yang rutin dilakukan di Koperasi menjadi wadah yang sangat strategis dilihat dari aspek ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari aspek tenaga kerja yang dilibatkan pada sektor sentra dan klaster Patung ditambah sentra pendukung lainnya sekitar 1000 orang tenaga kerja. Unit-unit usaha yang berjumlah sekitar 135 unit sebagai anggota tetap, pada umumnya bergerak dalam bidang patung, relief, mebel, souvenir, serta kerajinan akar dan lain-lain.

Berkaitan dengan bahan-bahan dasar yang dibutuhkan untuk memproduksi

hasil kerajinan tersebut antara lain menggunakan kayu munggur 75%, kayu jati 15%, kayu mahoni 5% serta kayu Sono Keling 5%. Adapun selama ini yang dirintis pemasarannya antara lain Negara-negara Korea, Singapore, India, Malaysia, Turki dan Taiwan. Sedangkan pemasaran dalam negeri meliputi kota Jakarta, Yogyakarta dan Sumatra. Volume ekspor per bulan dalam kisaran 6 Kontainer per bulan dengan nilai rata-rata per container 120 Juta sedangkan nilai pemasaran dalam negeri antara lain dalam kisaran angka 150 Juta.

Memperluas Jaringan Pariwisata Melalui Pemasaran Hasil Klaster

Melalui pembentukan komunitas klaster diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan dari sisi ekonomi. Para pengrajin haruslah mempunyai pemikiran yang sama untuk mengembangkan hasil produksinya dan memberikan perlindungan pada peningkatan kualitas. Hal ini menjadi penting, ketika suatu produk mempunyai nilai kompetitif pada daya saing pasar global. Upaya untuk mempertahankan kualitas mempunyai peran yang penting agar pembeli dapat memberikan rasa percaya kepada penjual. Mengingat pada umumnya penentuan harga tersebut mengikuti perkembangan pasar yang ada, namun soal kualitas tidak dapat ditawar-tawar. salah satu yang dapat menjembatani antara pembeli dan Penguasa maupun Pengrajin antara lain dapat dilakukan melalui kunjungan wisata. Wisatawan sekaligus dapat menjadi bagian promosi, karena seringkali untuk pemasaran ke luar negeri, pada awalnya dikenalkan melalui kunjungan wisatawan yang kemudian tertarik membeli serta melakukan pemesanan dalam waktu yang lain. Melalui konsep ini, tampaknya salah satu cara untuk memperluas jaringan pemasaran dapat ditempuh melalui keberadaan pariwisata. Itulah sebabnya, menjadi penting ketika menjadikan klaster kerajinan sebagai salah satu jenis wisata untuk memberdayakan masyarakat sebagai bagian terpenting dalam pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Alamsyah, *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Keresidenan Jepara (1830-1900)* (Disertasi pada, 2012).
- Alamsyah, dkk. *Kearifan Lokal Pada Tenun Troso: Potret Kewirausahaan Masyarakat Desa* (2013).
- Bappeda Jepara dan STIENU Jepara, 2006.
- BPS Jepara, Data potensi Industri Dinas Indakop Jepara 2006, 2012.
- Brosur Koppatria, 2013.
- Data Potensi Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara Tahun 2013.
- Gustami, S.P. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multi Disiplin* (Kanisius, 2000).
- Hendro, Eko Punto, *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso* (1992).
- Inayah, Faidloul, "Perkembangan Industri Kerajinan Monel di Desa Kriyan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya tahun 1964 – 1994." Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2008).
- Kecamatan Jepara dalam Angka Tahun 2013.
- Kecamatan Kalinyamatan dalam Angka Tahun 2013.
- Kecamatan Mayong dalam Angka Tahun 2013.
- Kecamatan Welahan dalam Angka Tahun 2013.
- Rouffaer, G.P. dan Joyn Boll, H.H., *De Batik-Kuns in Nederlandsch Indië en Haar Geschiedenis*, Utrecht: Uitgave van A. Costhoek, 1914.
- Setiatama, Windria., *Perkembangan Industri Seni Patung dan Seni Ukir Kayu, serta dampaknya Terhadap Kehidupan sosial ekonomi Masyarakat Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Tahun 1993-2003*. Skripsi S1 Jurusan Sejarah Undip, 2008.
- Sutrisno, Sulastin, *Kartini: surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon Mandri dan suaminya*, penyusun: F.G.P. Jaquet, penerjemah: Sulastin Sutrisno, cetakan ketiga, Jakarta: Djambatan, 2000.
- Tim Kadin Jepara, *Jepara Direktori Bisnis 2013*, Jepara, Kadin, 2013.
- Toer, Pramodya Ananta, *Panggil Aku Kartini Saja*, cetak ulang ke-2, Jakarta: Hasta Mitra, 2000.
- Wasis, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Bandung: Alumni, 1992.

Internet

- (<http://klaster-industri.blogspot.com/2008/12/apa-itu-klaster-industri.html>, dikunjungi 9 Pebruari 2014).
(http://id.wikipedia.org/wiki/Welahan,_Jepara, dikunjungi pada 10 September 2014).
(<http://sentrakerajinananyamanrotan.blogspot.com/2012/02/sejarah-desa-teluk-wetan.html>, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
(<http://noviannita11.blogspot.com/2012/04/kalinyamatan-jepara.html>, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
(<http://nursyahrul.blogdetik.com/2012/03/20/kerajinan-jepara/>, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
(<http://septiranasari.blogspot.com/2011/01/asal-usul-desa-bugo.html>, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
(<http://tenunjepara.wordpress.com/tag/slayer-tenun/> dikunjungi pada 10 September 2014).
<http://ceritaasaldesakubahasajawa.blogspot.com/> dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
<http://www.ukiranjepara.net/artikel/sejarah-seni-ukir-di-jepara/> dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
http://id.wikipedia.org/wiki/Macan_Kurung, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
<http://bujangmasjid.blogspot.com/2010/08/masjid-mantingan-tertua-dijepara.html>, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
http://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Kartini, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
http://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Jepara, dikunjungi pada tanggal 10 September 2014).
<http://pesonajepara.blogdetik.com/budaya/pesona-jepara-desain-industri-kreatif/>, 22 Januari 2012. Dikunjungi 1 Nopember 2014
http://id.wikipedia.org/wiki/Mulyoharjo,_Jepara,_Jepara, dikunjungi 1 Nopember 2014
Suara Merdeka.com, 28 september 2012. dikunjungi 2014, 7 Nopember.
Suara Merdeka.com, 26 September 2012, 26, dikunjungi 5 Nopember 2014
<http://jasaukirjepara.wordpress.com/2011/10/29/kerajinan-ukir-patung-mulyoharjo-jadi-produk-unggulan-jepara/>) Kerajinan Ukir Patung Mulyoharjo Jadi Produk Unggulan Jepara Posted by amiruljepara on October 29, 2011. Kunjungi 6 Nopember 2014
<http://www.ciputranews.com/external/peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-ukir-kayu-berburu-patung-kayu-di-jepara-1/2012/12/13>. Kunjungi 6 Nopember 2014
<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-ukir-kayu-pilih-model-yang-dicari-pasar-2>. Kunjungi 6 Nopember 2014
<http://www.ciputranews.com/external/peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-ukir-kayu-berburu-patung-kayu-di-jepara-1/2012/12/13>. Kunjungi 6 Nopember 2014
<http://pesonajepara.blogdetik.com/budaya/pesona-jepara-desain-industri-kreatif/>, 22 Januari 2012; Kunjungi 6 Nopember 2014.
http://id.wikipedia.org/wiki/Mulyoharjo,_Jepara,_Jepara. Kunjungi 6 Nopember 2014
http://id.wikipedia.org/wiki/Slagi,_Pakis_Aji,_Jepara diunduh tanggal 27 Juni 2014
<http://jeparabatiknabila.blogspot.com/2011/09/batik-nabila.html> Diunduh tanggal 8 November 2014
http://id.wikipedia.org/wiki/Slagi,_Pakis_Aji,_Jepara diunduh tanggal 27 Juni 2014
<http://www.kaintroso.com> diunduh tanggal 8 November 2014
<http://batikshuniyya.wordpress.com> diunduh tanggal 8 November 2014